

Efektivitas Pijat Oksitosin Dalam Meningkatkan Produksi Asi Pada Ibu Nifas

Ika Kania Fatdo Wardani^{1*}, Rena Anzelia², Riski Neli Maryati³

^{1,2,3} Program studi Sarjana Kebidanan dan Pendidikan Profesi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Medika Suherman, Indonesia

Open Access Freely Available Online

Dikirim: 27 April 2026

Direvisi: 9 Mei 2026

Diterima: 10 Mei 2026

*Penulis Korespondensi:

E-mail:

kaniaika37@gmail.com

ABSTRAK

Pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan merupakan rekomendasi WHO sebagai standar emas dalam pemberian makan bayi. Cakupan ASI eksklusif di Kabupaten Bekasi tahun 2021 mencapai 72,59%, meningkat dari tahun sebelumnya. Namun, studi pendahuluan menunjukkan bahwa 50% ibu nifas mengalami masalah kelancaran produksi ASI. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pijat oksitosin terhadap produksi ASI pada ibu nifas di TPMB Bidan A Kabupaten Bekasi. Metode penelitian menggunakan desain *one group pretest-posttest* dengan sampel 35 ibu nifas hari ke-1 sampai 42 yang diambil dengan teknik purposive sampling. Analisis data menggunakan uji Wilcoxon. Hasil penelitian menunjukkan nilai $p=0,001$ ($<0,05$), yang berarti terdapat pengaruh pijat oksitosin terhadap peningkatan produksi ASI. Disimpulkan bahwa pijat oksitosin efektif untuk meningkatkan produksi ASI pada ibu nifas. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dalam pemberian komunikasi, informasi, dan edukasi (KIE) terkait perawatan payudara dan pijat oksitosin untuk meningkatkan cakupan ASI eksklusif.

Kata kunci: ASI Eksklusif, Pijat Oksitosin, Produksi ASI, Nifas

ABSTRACT

Exclusive breastfeeding for the first six months is recommended by the WHO as the gold standard for infant feeding. In Bekasi Regency, exclusive breastfeeding coverage reached 72.59% in 2021, up from the previous year. However, a preliminary study found that 50% of postpartum mothers experienced problems with breast milk production. This study aimed to determine the effect of oxytocin massage on breast milk production among postpartum mothers at TPMB Bidan A, Bekasi Regency. The study used a one-group pretest-posttest design with a total sample of 35 postpartum mothers, selected through purposive sampling, from day 1 to 42. Data were analyzed using the Wilcoxon test. The results showed a p-value of 0.000 (<0.05), indicating a significant effect of oxytocin massage on increasing breast milk production. In conclusion, oxytocin massage is effective in improving breast milk production in postpartum mothers. This study is expected to provide information for education and counseling on breast care and oxytocin massage to improve exclusive breastfeeding coverage.

Keywords: Exclusive breastfeeding; oxytocin massage; breast milk production; postpartum

PENDAHULUAN

Pemberian ASI secara penuh tanpa tambahan apapun selama enam bulan awal kehidupan bayi telah ditetapkan sebagai rekomendasi utama oleh organisasi kesehatan dunia dan dianggap sebagai praktik terbaik dalam pemenuhan nutrisi bayi dan anak. ASI menyediakan seluruh kebutuhan gizi yang esensial sekaligus mengandung berbagai komponen imun yang berperan dalam memperkuat sistem

kekebalan tubuh bayi, sehingga mampu menekan kejadian infeksi, mencegah gangguan pertumbuhan seperti stunting, serta menurunkan angka kematian pada periode neonatal. Di sisi lain, menyusui juga memberikan dampak positif bagi ibu, seperti mempercepat pemulihan ukuran rahim ke kondisi semula, menurunkan risiko perdarahan setelah persalinan, serta mempererat hubungan emosional antara ibu dan bayi (Noviyana et al., 2022a).

Walaupun keunggulan pemberian ASI eksklusif telah luas dipahami, implementasinya di lapangan masih belum mencapai tingkat yang diharapkan. Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Kabupaten Bekasi, persentase bayi yang memperoleh ASI eksklusif pada tahun 2021 tercatat sebesar 72,59%, meningkat dari tahun sebelumnya yang berada pada angka 65,53%. Kendati demikian, capaian ini masih belum memenuhi sasaran yang ditetapkan secara nasional sehingga upaya peningkatan tetap diperlukan. Salah satu faktor penghambat yang sering ditemui adalah belum optimalnya produksi ASI pada periode nifas, khususnya pada fase awal setelah persalinan. Kondisi tersebut kerap menimbulkan kekhawatiran pada ibu, yang pada akhirnya mendorong keputusan untuk beralih ke pemberian susu formula sebagai alternatif pengganti ASI (Okla Nisa et al., 2024).

Dari sudut pandang fisiologi, proses pembentukan hingga keluarnya ASI terutama dikendalikan oleh kerja hormon prolaktin dan oksitosin. Oksitosin memiliki peran kunci dalam memicu refleksi pengaliran ASI (let-down reflex), yang sangat sensitif terhadap keadaan emosional ibu. Ketika ibu mengalami tekanan psikologis, kelelahan, atau kurang memperoleh dukungan, pelepasan oksitosin dapat terhambat, sehingga berdampak pada produksi maupun pengeluaran ASI yang tidak optimal. Atas dasar tersebut, diperlukan upaya penanganan yang mampu menstimulasi kedua proses tersebut secara efektif melalui pendekatan nonfarmakologis (Wiryadi et al., 2024).

Salah satu upaya yang dapat diterapkan adalah teknik pijat oksitosin. Metode ini dilakukan dengan memberikan rangsangan pijatan di sepanjang area tulang belakang hingga mencapai sekitar tulang rusuk kelima atau keenam, dengan tujuan memicu pelepasan hormon oksitosin agar proses produksi dan aliran ASI menjadi lebih lancar. Selain itu, tindakan ini juga memberikan efek menenangkan yang dapat membantu menurunkan tingkat stres pada ibu setelah melahirkan. Sejumlah hasil penelitian telah membuktikan efektivitas pijat oksitosin dalam meningkatkan produksi ASI, namun penerapannya dalam praktik pelayanan kesehatan masih belum optimal (Dahlia et al., 2022).

Temuan awal yang diperoleh dari survei pendahuluan di TPMB Bidan A mengindikasikan bahwa sekitar setengah dari ibu pada masa nifas menghadapi permasalahan berupa produksi ASI yang kurang optimal, baik dari segi kelancaran maupun volumenya yang relatif rendah. Situasi ini

menegaskan pentingnya penerapan strategi intervensi yang tepat sejak dini untuk mengoptimalkan produksi ASI, sehingga dapat mendukung keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut sejauh mana efektivitas pijat oksitosin dalam meningkatkan produksi ASI pada ibu nifas.

Studi ini diharapkan mampu memperkaya khazanah keilmuan sekaligus menjadi landasan pengembangan praktik kebidanan, terutama terkait penerapan asuhan komplementer yang berorientasi pada peningkatan keberhasilan menyusui serta perluasan cakupan pemberian ASI eksklusif.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain *pre-experimental* dengan pendekatan *one-group pretest-posttest* untuk menilai efektivitas pijat oksitosin dalam meningkatkan produksi ASI pada ibu nifas. Penelitian dilaksanakan di TPMB Bidan A, Kecamatan Cikarang Selatan, Kabupaten Bekasi pada bulan Juli 2024 (Nursalam, 2017).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu nifas hari ke-1 sampai dengan hari ke-42, sebanyak 35 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* (Nursalam, 2017).

Kriteria inklusi meliputi ibu nifas yang bersedia menjadi responden, sehat, dan menyusui bayinya. Kriteria eksklusi adalah ibu nifas dengan komplikasi medis yang menghambat proses menyusui. Variabel independen dalam penelitian ini adalah pijat oksitosin, variabel dependen adalah produksi ASI.

Intervensi berupa pijat oksitosin dilakukan dengan ibu dalam posisi duduk condong ke depan dan rileks. Pijatan dilakukan pada sepanjang tulang belakang mulai dari vertebra thorakal ke-5 hingga ke-6 sampai area *scapula* menggunakan tekanan sedang dan gerakan memutar dengan kedua ibu jari. Prosedur dimulai dengan mencuci tangan, menjelaskan tindakan kepada responden, mengatur posisi ibu, kemudian melakukan pijatan selama 10–15 menit setiap sesi. Intervensi diberikan 1 kali sehari selama 14 hari berturut-turut. Pijat oksitosin dilakukan oleh bidan yang telah memiliki pelatihan/sertifikasi keterampilan pijat oksitosin. Produksi ASI dalam penelitian ini dikategorikan menjadi kurang, cukup, dan lebih berdasarkan indikator kuantitatif dan tanda kecukupan ASI pada bayi. Kategori kurang ditetapkan apabila volume ASI < 30 ml per sesi pumping, frekuensi menyusui < 8 kali per hari, frekuensi BAK bayi < 6 kali per hari, dan berat badan bayi tidak mengalami

peningkatan sesuai usia. Kategori cukup apabila volume ASI 30–60 ml per sesi pumping, frekuensi menyusui 8–12 kali per hari, frekuensi BAK bayi ≥ 6 kali per hari dengan urin jernih, serta berat badan bayi meningkat sesuai pertumbuhan normal. Kategori lebih apabila volume ASI > 60 ml per sesi pumping, ibu merasakan payudara penuh dan ASI keluar lancar, frekuensi menyusui tetap optimal, serta bayi tampak puas setelah menyusui dan mengalami kenaikan berat badan yang baik. Penilaian dilakukan menggunakan lembar observasi terstandar yang mencatat volume ASI, frekuensi menyusui, frekuensi BAK bayi, dan peningkatan berat badan bayi sebelum dan sesudah intervensi pijat oksitosin.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan uji statistik non-parametrik yaitu uji Wilcoxon Signed Rank Test dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Penelitian ini telah memperhatikan aspek etika penelitian dengan memberikan *informed consent* kepada seluruh responden sebelum pelaksanaan penelitian.

HASIL

Tabel 1 Karakteristik Responden

Variabel	Kategori	n	%
Usia	20–35 tahun	31	88,6
	<20 dan >35 tahun	4	22,4
Total		35	100
Pendidikan	< SMA	25	71,4
	≥ SMA	10	29,6
Total		35	100
Parity	Primipara	24	68,6
	Multipara	10	32,4
Total		35	100
Pekerjaan	Bekerja	17	51,4
	Tidak Bekerja (IRT)	18	49,6
Total		35	100

Berdasarkan tabel 1, diketahui dari 35 responden (100%), paling banyak ibu nifas berusia 20-35 tahun sebanyak 31 responden (88,6%). Paritas paling banyak pada primipara yaitu 24 responden (68,6%). Ibu nifas paling banyak berpendidikan SMA yaitu 25 responden (71,4%) dan ibu yang tidak bekerja atau IRT sebanyak 18 responden (51,4%).

Tabel 2

Produksi ASI sebelum dan sesudah pijat oksitosin, Wilcoxon

Produksi ASI	Sebelum		Setelah		Asymp. Sig.
	f	%	f	%	
Kurang	35	100	5	14,3	0.000
Cukup	0	0	9	25,7	
Lebih	0	0	21	60	
Total	35	100	35	100	

Berdasarkan Tabel 2, produksi ASI sebelum dilakukan pijat oksitosin pada seluruh responden dengan produksi ASI kurang sebanyak 35 responden (100%), sedangkan produksi ASI setelah pemijatan paling banyak produksi ASI lebih sebanyak (60%), produksi ASI cukup sebanyak 9 responden (25.7%), dan terdapat 5 responden (14.3%) yang produksi ASI-nya kurang. Hasil analisis menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank Test menunjukkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Dapat disimpulkan bahwa pijat oksitosin efektif dalam meningkatkan produksi ASI pada ibu nifas di TPMB Bidan A Kecamatan Cikarang Selatan, Kabupaten Bekasi tahun 2024.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian menunjukkan bahwa mayoritas partisipan berada pada kelompok usia reproduktif yang dianggap paling ideal, yaitu antara 20 hingga 35 tahun, dengan ciri dominan sebagai ibu multipara serta memiliki tingkat pendidikan menengah. Secara biologis, fase usia

ini merupakan periode yang paling mendukung kinerja sistem reproduksi, termasuk mekanisme laktasi, karena kondisi hormonal yang relatif stabil sehingga mampu menunjang produksi ASI secara optimal. Sebaliknya, perempuan yang berada di luar rentang usia tersebut baik pada usia yang terlalu muda maupun lebih tua cenderung memiliki risiko lebih tinggi mengalami hambatan dalam produksi ASI, yang dipengaruhi oleh ketidakseimbangan hormon serta kondisi psikologis yang kurang kondusif.

Di samping itu, sebagian besar responden tergolong ibu multipara. Kelompok ini umumnya telah memiliki riwayat menyusui sebelumnya, sehingga menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi serta keterampilan yang lebih baik dalam menerapkan teknik menyusui dibandingkan dengan ibu primipara. Pengalaman tersebut berperan penting dalam menunjang kelancaran proses produksi maupun pengeluaran ASI. Temuan ini sejalan dengan berbagai hasil penelitian yang menyebutkan bahwa paritas

memiliki keterkaitan dengan keberhasilan menyusui, di mana ibu multipara cenderung lebih adaptif dan mudah dalam menjalani proses laktasi (Ainuha et al., 2022).

Aspek pendidikan turut berperan dalam membentuk tingkat pemahaman ibu mengenai manfaat ASI serta keterampilan dalam menyusui. Ibu yang memiliki latar belakang pendidikan menengah hingga tinggi umumnya lebih responsif terhadap informasi kesehatan, sehingga lebih mampu menginternalisasi dan mengaplikasikannya dalam praktik pemberian ASI. Tingkat pengetahuan yang memadai tersebut akan mendorong munculnya motivasi yang lebih kuat untuk memberikan ASI eksklusif, sekaligus melakukan upaya perawatan payudara secara tepat, termasuk penerapan pijat oksitosin (Hidayah et al., 2023).

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa sebelum intervensi pijat oksitosin diberikan, mayoritas ibu berada dalam kondisi produksi ASI yang belum optimal atau tersendat. Keadaan ini dapat dipicu oleh beragam faktor, antara lain tekanan psikologis, kelelahan, minimnya rangsangan pada payudara, serta kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar. Secara biologis, proses pembentukan ASI dikendalikan oleh hormon prolaktin, sementara mekanisme pengeluarannya sangat bergantung pada hormon oksitosin. Apabila terjadi ketidakharmonisan kerja antara kedua hormon tersebut, maka aliran ASI cenderung tidak berlangsung secara maksimal (Rahmawati Raharjo et al., 2026).

Setelah pemberian intervensi berupa pijat oksitosin, terlihat adanya peningkatan yang bermakna pada produksi ASI, ditandai dengan sebagian besar responden yang mengalami kelancaran dalam pengeluaran ASI. Mekanisme kerja pijat oksitosin berkaitan dengan stimulasi sistem saraf parasimpatis di sepanjang area tulang belakang, yang selanjutnya memicu sekresi hormon oksitosin dari kelenjar hipofisis posterior. Hormon ini berperan penting dalam mengaktifkan refleksi pengaliran ASI (let-down reflex), sehingga proses keluarnya ASI menjadi lebih mudah dan lancar (Purnamasari & Hindiarti, 2021).

Di samping itu, pijat oksitosin juga menimbulkan efek relaksasi pada ibu, yang berdampak pada penurunan kadar hormon stres seperti kortisol. Berkurangnya tingkat stres ini turut mendukung peningkatan produksi ASI, mengingat kondisi psikologis yang tenang sangat berpengaruh terhadap optimalnya refleksi oksitosin. Hasil ini konsisten dengan berbagai studi yang menunjukkan bahwa pendekatan non-

farmakologis, termasuk pijat oksitosin, terbukti efektif dalam membantu meningkatkan produksi ASI (Triveni et al., 2024).

Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji Wilcoxon, diperoleh nilai p sebesar 0,000 ($p < 0,05$), yang mengindikasikan adanya perbedaan bermakna antara kondisi produksi ASI sebelum dan sesudah diberikan intervensi pijat oksitosin. Temuan ini menegaskan bahwa pijat oksitosin memberikan efek yang signifikan dalam meningkatkan produksi ASI pada ibu masa nifas.

Temuan dalam penelitian ini selaras dengan hasil studi terdahulu yang mengungkapkan bahwa pijat oksitosin mampu meningkatkan kadar hormon oksitosin secara bermakna, sehingga membantu melancarkan proses pengeluaran ASI. Selain efektif, metode ini juga tergolong sederhana, tidak membutuhkan biaya besar, serta dapat dilakukan baik oleh tenaga kesehatan maupun anggota keluarga. Dengan karakteristik tersebut, pijat oksitosin memiliki potensi kuat untuk dikembangkan sebagai intervensi yang aplikatif dan berbasis bukti dalam praktik kebidanan. Secara konseptual, pijat oksitosin dipandang memiliki peran yang signifikan dalam mengoptimalkan produksi sekaligus pengeluaran ASI melalui jalur neuroendokrin, yaitu interaksi kompleks antara sistem saraf dan regulasi hormonal laktasi, khususnya yang melibatkan hormon oksitosin dan prolaktin (Janah & Sulastri, 2025).

Pijat oksitosin merupakan suatu metode stimulasi melalui sentuhan pijatan yang difokuskan di sepanjang tulang belakang, terutama pada area vertebra torakal hingga mencapai sekitar tulang rusuk kelima atau keenam. Rangsangan fisik pada wilayah tersebut akan mengaktifkan reseptor sensorik pada kulit, yang kemudian meneruskan impuls melalui jalur saraf menuju hipotalamus. Selanjutnya, hipotalamus memberikan sinyal kepada kelenjar hipofisis bagian posterior untuk mensekresikan hormon oksitosin ke dalam sirkulasi darah (Noviyana et al., 2022b).

Hormon oksitosin memegang peranan sentral dalam terjadinya refleksi pengaliran ASI (let-down reflex). Saat hormon ini dilepaskan, oksitosin akan memicu kontraksi sel-sel mioepitel yang mengelilingi alveoli pada payudara, sehingga mendorong ASI bergerak dari alveoli menuju saluran laktiferus dan selanjutnya keluar melalui puting. Dengan mekanisme tersebut, pijat oksitosin tidak hanya berfungsi memperlancar pengeluaran ASI, tetapi juga secara tidak langsung berkontribusi dalam meningkatkannya. Hal ini terjadi karena pengosongan payudara yang optimal akan merangsang pembentukan ASI

selanjutnya melalui mekanisme umpan balik positif (Triveni et al., 2024).

Di samping itu, pijat oksitosin juga memberikan dampak tidak langsung terhadap hormon prolaktin. Walaupun prolaktin berfungsi utama dalam proses sintesis atau pembentukan ASI di alveoli, kelancaran aliran ASI yang dipicu oleh oksitosin akan meningkatkan frekuensi dan efektivitas hisapan bayi. Rangsangan hisapan ini kemudian akan mengaktifasi hipofisis anterior untuk meningkatkan sekresi prolaktin, sehingga produksi ASI menjadi semakin optimal. Dengan demikian, proses laktasi melibatkan keterkaitan yang bersifat sinergis antara hormon oksitosin dan prolaktin. (Purnamasari & Hindiarti, 2021).

Ditinjau dari dimensi psikologis, pijat oksitosin memberikan dampak relaksasi yang cukup kuat pada ibu dalam masa nifas. Keadaan seperti stres, kecemasan, maupun kelelahan diketahui dapat menghambat kerja refleksi oksitosin akibat peningkatan hormon stres seperti kortisol dan adrenalin. Melalui efek menenangkan yang ditimbulkan, pijat oksitosin mampu menurunkan ketegangan serta menciptakan rasa nyaman, sehingga proses pelepasan oksitosin dapat berlangsung lebih optimal. Kondisi ini memperkuat pandangan bahwa keberhasilan menyusui tidak semata-mata ditentukan oleh aspek fisiologis, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh keadaan emosional ibu (Rahmawati Raharjo et al., 2026).

Lebih jauh lagi, konsep *supply and demand* dalam laktasi menegaskan bahwa frekuensi dan efektivitas pengosongan ASI dari payudara berbanding lurus dengan peningkatan produksinya. Dalam hal ini, pijat oksitosin berperan dalam mempermudah aliran ASI sehingga payudara lebih sering mengalami pengosongan. Keadaan tersebut kemudian memicu mekanisme umpan balik yang mendorong produksi ASI berlangsung lebih optimal dan berkesinambungan (Hidayah et al., 2023).

Dengan demikian, secara konseptual pijat oksitosin bekerja melalui tiga jalur utama, yaitu: pertama, merangsang sekresi hormon oksitosin yang berperan dalam melancarkan aliran ASI; kedua, memperkuat refleksi menyusui yang kemudian memicu peningkatan produksi hormon prolaktin; dan ketiga, menghasilkan efek relaksasi yang mampu menekan hambatan psikologis selama proses laktasi. Sinergi dari ketiga mekanisme tersebut menjadikan pijat oksitosin sebagai salah satu pendekatan non-farmakologis yang terbukti efektif dalam mengoptimalkan produksi ASI pada ibu masa nifas.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, pijat oksitosin efektif meningkatkan produksi ASI pada ibu nifas di TPMB Bidan A Kecamatan Cikarang Selatan Kabupaten Bekasi. Mayoritas responden mengalami peningkatan kelancaran produksi ASI setelah intervensi. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara produksi ASI sebelum dan sesudah pijat oksitosin. Dengan demikian, pijat oksitosin dapat menjadi intervensi nonfarmakologis yang efektif dan mudah diterapkan dalam praktik kebidanan untuk mendukung keberhasilan ASI eksklusif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung pelaksanaan penelitian ini, khususnya pimpinan dan tenaga kesehatan di TPMB Bidan A Kecamatan Cikarang Selatan Kabupaten Bekasi atas izin dan bantuannya.

Ucapan terima kasih juga diberikan kepada seluruh ibu nifas yang telah berpartisipasi sebagai responden, sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

Selain itu, penulis mengapresiasi rekan sejawat dan semua pihak yang telah memberikan dukungan, masukan, dan bantuan hingga penelitian ini selesai. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu kebidanan dan peningkatan kualitas pelayanan kesehatan ibu dan anak.

REFERENSI

- Ainuha, Z., Toyibah, A., & Y, A. (2022). Studi Literatur Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Peningkatan Produksi ASI. *JURNAL KESEHATAN POLTEKKES KEMENKES RI PANGKALPINANG*, 10(2), 226–233. <https://doi.org/10.32922/jkp.v10i2.388>
- Dahlia, D., Retnosari, E., Clarasari, N., & Hairunisyah, R. (2022). Pemberdayaan Kader Posyandu dalam Peningkatan Produksi Asi Melalui Teknik “BOM” (Breast Care, Oksitosin dan Marmet) di Klinik Asy-Syifa Desa Ujanmas Baru Kec Ujanmas Kab Muara Enim. *JURNAL KREATIVITAS PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (PKM)*, 5(4), 1144–1153.
- Hidayah, N., Maulana, E., & Febriana, F. (2023). Pijat Oksitosin dalam Meningkatkan Produksi ASI. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*,

- 15(2), 257–262.
<https://doi.org/10.37012/jik.v15i2.1871>
- Janah, S. N., & Sulastris, S. (2025). Pemberian Pijat Oksitosin Untuk Memperlancar Produksi Asi pada Ibu Nifas. *Jurnal Ners*, 9(3), 5388–5391. <https://doi.org/10.31004/jn.v9i3.47882>
- Noviyana, N., Lina, P. H., Diana, S., Dwi, U., Ani, N., Fransisca, A., Lataminarni, S., Rani, H. W., Ruth, A., & Welmi, S. (2022a). Efektifitas Pijat Oksitosin dalam Pengeluaran ASI. *Jurnal Ilmu Keperawatan Maternitas*, 5(1), 23–33.
- Noviyana, N., Lina, P. H., Diana, S., Dwi, U., Ani, N., Fransisca, A., Lataminarni, S., Rani, H. W., Ruth, A., & Welmi, S. (2022b). Efektifitas Pijat Oksitosin dalam Pengeluaran ASI. *Jurnal Ilmu Keperawatan Maternitas*, 5(1), 23–33.
<https://doi.org/10.32584/jikm.v5i1.1437>
- Nursalam. (2017). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan : Pendekatan Praktis* (3rd ed.). Salemba Medika.
<https://doi.org/https://anyflip.com/fssyu/pext/basic>
- Okla Nisa, M., Prasetyo, H., Atik Maryanti, S., & Palupi, jenie. (2024). Efektivitas Pijat Oksitosin Dan Pijat Oketani Terhadap Kelancaran ASI Pada Ibu Nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Arjasa. *Innovative : Journal Od Social Science Research*, 4(1).
- Purnamasari, K. D., & Hindiarti, Y. I. (2021). Metode Pijat Oksitosin, Salah Satu Upaya Meningkatkan Produksi ASI Pada Ibu Postpartum. *JURNAL KESEHATAN PERINTIS (Perintis's Health Journal)*, 7(2), 1–8. <https://doi.org/10.33653/jkp.v7i2.517>
- Rahmawati Raharjo, Gufron Wahyudi, Devy Putri Nursanti, & Mahmud Hakim. (2026). KAJIAN SISTEMATIS : PIJAT OKSITOSIN SEBAGAI FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRODUKSI ASI. *Jurnal Medicare*, 5(1), 69–79.
<https://doi.org/10.62354/jurnalmedicare.v5i1.316>
- Triveni, T., Fitri, S. R., & Rahayu, Z. A. (2024). Pijat Oksitoksin terhadap Produksi ASI pada Ibu Nifas 2-7 Hari. *JURNAL KESEHATAN PERINTIS (Perintis's Health Journal)*, 11(1), 60–66.
<https://doi.org/10.33653/jkp.v11i1.1071>
- Wiryadi, F. C., Noviyani, E. P., & Nancy, A. (2024). Efektivitas Pijat Oketani dan Pijat Oksitosin terhadap Produksi ASI pada Ibu Nifas di PMB U Tahun 2024. *Jurnal*
- Penelitian Inovatif*, 4(3), 1203–1210.
<https://doi.org/10.54082/jupin.514>